

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi Beragama

Secara etimologi, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “*toleran*” yang memiliki arti menghargai atau memperbolehkan pendapat atau pandangan yang berbeda dan bertentangan dengan pendirian masing-masing. Sedangkan menurut bahasa Arab yaitu *al-tasamuh*, yaitu salah satu ajaran Islam yang tingkatnya sama dengan ajaran-ajaran yang lain, yakni anugrah, kebijaksanaan, kebaikan umat, dan keadilan.¹²

Di dalam *Mu'jam maqayis Al-lughat* yang ditulis oleh Ibnu Faris mengatakan, bahwa kata *tasamuh* asalnya dari kata *samban*, diartikan dengan kemudahan.¹³ Kata *tasamuh* di dalam *takrif* syariat berarti mengambil sesuatu yang mudah dalam amalan agama yang sesuai dalam syariat, sehingga pengamalan tersebut tidak sampai pada *tasyadud* (ketat), *tanfir* (menyebabkan orang menjauhi Islam) dan *tasabul* (menyepelekan).¹⁴

Sedangkan secara terminologi, W.J.S. Poerwadarminto mengatakan bahwa toleransi yakni berupa sikap yang menghargai dan membolehkan sebuah pendapat maupun kepercayaan yang berbeda.¹⁵ Kemudian menurut Umar Hasyim, toleransi merupakan memberikan keleluasaan pada manusia maupun masyarakat dalam memeluk agama ataupun dalam menentukan kehidupannya masing-masing. Namun, dalam melaksanakan kepercayaannya dilarang bertentangan dengan norma-norma dalam masyarakat.¹⁶

¹² Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Katakita, 2009), 215.

¹³ Al-Bukhari, *Sahih Al-Buhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir (Maktabah Samilah), 1987), 22.

¹⁴ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughat*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), 99.

¹⁵ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184.

¹⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

Sikap toleransi harus didampingi dengan sikap yang senantiasa lapang dada kepada orang lain dengan cara memegang prinsip diri sendiri tanpa terpengaruh dengan prinsip orang lain. Dalam makna toleransi tersebut, terdapat dua penafsiran tentang konsep toleransi tersebut. Yang pertama yaitu penafsiran negatif yang menyatakan toleransi tersebut menimbulkan adanya sikap tidak melakukan hal-hal yang membuat sakit hati orang lain maupun kelompok lain baik yang berbeda agama maupun yang sama. Yang kedua yaitu penafsiran positif, toleransi harus mendapat dukungan dari orang lain maupun kelompok lain.¹⁷

Maka dari itu, Kaum Muslim memiliki kewajiban dalam bertoleransi, sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Sw, yakni :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرْجَ،
 وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Dari Abdullah ibn Amr : Bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: Sampaikanlah dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra' il dan itu tidak apa (dosa). Dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di Neraka.¹⁸

Islam sangat menjunjung tinggi tentang toleransi bahkan sangat ditegaskan di dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an, agama yang berbeda tidak menjadi halangan untuk saling mengikat tali persaudaraan antar umat manusia yang berbeda keyakinan. Terutama Nabi Muhammad dilahirkan tidak hanya bertujuan untuk membela kaum-kaum tertentu saja, tetapi menjadi *rahmat li al-'alamin*.

¹⁷ Masykur Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), 13

¹⁸ Muhammad Ibn Isma'il ibn Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al Kotob Al Ilmiyah, 1992), hadist ke 3202, 410.

Interaksi sosial merupakan salah satu bentuk toleransi. Umat yang memiliki agama, dalam berinteraksi bukan hanya dengan sesama kaumnya, namun juga berinteraksi dengan kaum lain yang memiliki agama berbeda. Manusia yang memiliki agama diharuskan berusaha melakukan sikap toleransi agar kehidupan sosial tetap terjaga, dan tidak ada perseteruan antar umat manusia yang berbeda keyakinan. Toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai yang mencakup tentang keyakinan dalam diri manusia seperti akidah atau Tuhan yang diyakininya. Seseorang memiliki kebebasan untuk memeluk agama yang dipilihnya masing-masing.¹⁹

Dari beberapa definisi ilmu tersebut, peneliti menyimpulkan tentang toleransi yakni sikap dari manusia yang sama-sama menghargai dan menghormati kepercayaan manusia yang lain dengan tanpa melanggar ketertiban yang ada dalam masyarakat. Dan juga seorang muslim tidak memiliki alasan untuk membenci orang lain karena bukan penganut agama Islam. Membiarkan orang lain tetap memeluk agama lain merupakan suatu perintah yang ada di dalam Islam itu sendiri. Bahkan toleransi dalam islam sangat kuat sehingga umat islam dilarang mencela Tuhan yang disembah oleh orang-orang non-muslim.

b. Macam – Macam Toleransi

Toleransi dibagi menjadi dua macam, yakni :

1. Toleransi Terhadap Sesama Agama

Toleransi beragama yakni sikap saling menghormati yang berkaitan dengan persoalan kepercayaan pada diri seseorang yang memiliki hubungan dengan Tuhan yang menjadi keyakinannya. Seorang manusia hendaknya diberi kebebasan dalam memilih keyakinan agar memiliki akidah dan melaksanakan ajaran-ajaran yang ada di dalam keyakinannya. Toleransi yang berada dalam masyarakat seperti menghargai agama, dan menghormati pandangan orang lain dan sebuah perbedaan yang ada di dalam masyarakat sehingga menghindari adanya perselisihan atau konflik.

¹⁹ Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Volume 1, Nomor 2, 2016, 188. <http://dx.doi.org/10.155575/jw.v1i2.588>

Di dalam agama terdapat pola hubungan yang wajib dilakukan oleh pengikutnya, yakni hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama, hubungan secara vertikal yaitu hubungan antara manusia dan Tuhannya yang diwujudkan berupa ibadah seperti yang telah digariskan dalam masing-masing kepercayaan. Hubungan yang dilaksanakan secara individu, tetapi dianjurkan secara berjamaah yang berupa Shalat dalam Islam. dalam hubungan tersebut, toleransi berlaku pada satu agama atau satu lingkungan saja. Kemudian hubungan secara horizontal yaitu hubungan antara individu dengan individu lainnya. Hubungan tersebut bukan hanya sebatas satu golongan atau keyakinan saja, namun berlaku untuk semua individu yang memiliki agama berbeda, terutama kerjasama dalam masyarakat umum. Maka toleransi sangat penting dalam pertalian hidup antar umat beragama.²⁰

2. Toleransi Terhadap Non Muslim

Said Agil al-Munawar berpendapat bahwa terdapat dua bentuk toleransi, yakni toleransi dinamis dan toleransi statis. Toleransi dinamis merupakan toleransi aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama sehingga kerukunan antar umat beragama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga hasil dari kebersamaan antar umat beragama sebagai satu bangsa. Sedangkan toleransi statis merupakan toleransi yang tidak melahirkan kerjasama yang hanya bersifat teoritis.²¹

Harun Nasution mengemukakan pendapat terkait toleransi yang terdiri dari lima hal, yakni²² :

1. Melihat kebenaran yang terdapat diluar agama lain.
2. Memperkecil perbedaan yang terdapat diantara agama-agama.
3. Menonjolkan persamaan-persamaan yang terdapat di dalam agama-agama.
4. Memupuk rasa persaudaraan antar sesama Tuhan.

²⁰ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 14.

²¹ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, 16.

²² Dydaydi, M.T., *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta: Qiyas, 2009), 614.

5. Menjauhi praktik serang menyerang antar agama lain.

Menurut Harun, kebenaran tentang keyakinan terdapat dalam kepercayaan lain. Kepercayaan tentang kebenaran bukan hanya terdapat dalam satu keyakinan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh John Hick di dalam karyanya yang berjudul *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*.²³

Selain itu, diantara poin yang kedua maupun yang ketiga terdapat hubungan terhadap persamaan dalam hal agama. Yang terpenting bukan persamaannya, namun perbedaan yang muncul dalam keyakinan tersebut. Seperti halnya dengan teori evolusi yang dikemukakan oleh Darwin, yang menyebutkan manusia berasal dari monyet. Hal tersebut dikemukakan karena ada banyak hal yang sama antara manusia dan kera. Namun, Darwin melupakan tentang manusia yang mempunyai hal berbeda yang mendasar dengan kera. Yaitu manusia memiliki akal pikiran sedangkan kera tidak.

Agama Islam tidak pernah mengajarkan untuk memusuhi keyakinan lain lebih dahulu. Pendapat tersebut bisa dilihat dalam sejarah, yakni pada masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan *Khulafa' ar-Rashidin*. Yaitu kaum Yahudi maupun Kristen mendapat perlindungan dan tidak adanya pembunuhan antara mereka.

Zuhairi Misrawi mengemukakan pendapat bahwa toleransi diharuskan menjadi hal yang penting dalam lingkup antar agama. Menurutnya, toleransi merupakan sebuah upaya yang digunakan untuk memahami keyakinan lainnya. Sebab, tanpa kita ketahui, keyakinan lain juga memiliki ajaran yang sama yakni mengenai toleransi dan kerukunan. Beliau menyimpulkan bahwa toleransi dapat dilaksanakan siapa saja yang merasa dirinya beriman, memiliki akal, dan juga memiliki hati nurani.²⁴ Antara prinsip ketuhanan dan kemanusiaan harus berjalan secara beriringan.

²³ John Hick, *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths* (America: SCM, 1995), 23.

²⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), 159.

Berdasarkan pemaparan tersebut, toleransi beragama merupakan sikap individu sebagai umat yang memiliki agama untuk saling menghargai individu yang memiliki agama lain. Semua agama sangat menghargai manusia, oleh karena itu semua manusia terutama yang memiliki agama berkewajiban saling menghormati keyakinan masing-masing. Sehingga akan menciptakan sebuah kehidupan damai.

c. Prinsip – Prinsip Toleransi Beragama

Saat melakukan toleransi beagama, manusia diharuskan memiliki prinsip untuk mencaai kedamaian dalam hidup, prinsip tersebut diantara lain yaitu:

1. Kebebasan Beragama

Kita masing-masing memiliki Hak Asasi Manusia di dalam kehidupan. Kebebasan dalam memilih agama merupakan salah satunya. Kebebasan merupakan sesuatu yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Kebebabsan beragama terkadang masih banyak yang salah mengartikan, mereka menganggap kebebasan beragama dengan bebas memiliki keyakinan lebih dari satu. Yang dimaksud kebebasan agama disini yakni kebebasan salam memilih suatu keyakinan yang menurut mereka benar yang memberikan keselamatan tanpa adanya paksaan apapun. Kebebasan dalam beragama dapat diartikan sebagai hak seseorang dalam memilih kepercayaan di dalam suatu agama.²⁵

Seperti halnya dijelaskan di dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 256), tentang menganut agama keyakininya. Islam tidak mengenal unsur pemaksaan. Al-Qur'an mengajarkan tentang memilih agama, manusia diberikan kebebasan untuk mempertimbangkan agama yang menurutnya benar. Dan bagaimanapun, agama tidak dapat dipaksakan oleh siapapun.

2. Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Salah satu norma dalam sikap toleransi dalam kebebasan beragama yaitu menghargai agama lain. Yakni menghargai perbedaan keragaman ajaran yang ada di

²⁵ Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berpikir dalam Islam*, (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), 4.

dalam masing-masing agama yang telah diakui maupun belum diakui oleh negara. Masing-masing pemeluk agama diharuskan saling menghargai keberadaan agama lain dengan cara tidak mengejek ataupun bersikap semena-mena terhadap penganut kepercayaan lainnya.²⁶

Firman Allah Swt (QS. Al-Baqarah [2]: 62), dijelaskan bahwa perbedaan agama yang diakui Allah yang terdapat di muka bumi yakni dengan cara tidak membedakan antara ras, kelompok, maupun bangsa. Semua agama dituntut untuk menciptakan kebaikan yang nyata.

3. *Agree in Disagreement*

Agree in Disagreement atau biasa disebut dengan “setuju di dalam perbedaan merupakan prinsip yang dikemukakan oleh Mukti Ali. Perbedaan selalu terjadi di dalam Negeri ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan permusuhan dan pertentangan. Beberapa pedoman yang dikemukakan oleh Said Agil Al Munawar, yaitu :

- a. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati, yaitu semua orang diharuskan memiliki kesaksian yang jujur berdasarkan dengan kepercayaannya di depan Tuhan dan sesamanya. Dengan demikian diantara semua pihak tidak ada yang saling menjatuhkan tradisi masing-masing.²⁷
- b. Prinsip kebebasan beragama yaitu yang meliputi kebebasan perorangan dan kebebasan sosial atau kelompok. Di dalam kebebasan individu, setiap orang berhak menganut agama yang dianggapnya benar, bahkan memiliki kebebasan untuk berpindah agama. Kemudian yang dimaksud dengan kebebasan sosial yaitu, jika seseorang mendapatkan kebebasan memilih agama maka itu pun termasuk kebebasan sosial. Dalam kondisi sosial tersebut, kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua

²⁶ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Yayasan Bindang Budaya, 2000), 169.

²⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 24.

agama untuk berkembang tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

- c. Prinsip penerimaan merupakan mau menerima seseorang dengan apa adanya. Karena jika kita menginginkan agama lain untuk mengikuti kita, maka tidak akan ada pergaulan antar agama.
- d. Berpikir positif dan bisa dipercaya. Orang yang selalu bersikap positif pasti akan mudah bergaul dengan orang-orang yang berbeda agama dengan kita. Disini kita harus memegang prinsip percaya untuk bergaul dengan agama lain. Kode etik dalam pergaulan yaitu agama yang satu harus percaya kepada agama yang lain, agar dialog antar umat beragama dapat terwujud.²⁸

4. Berbuat Adil tanpa Memandang Agama

Di dalam Islam selalu dituntut untuk berbuat baik dan juga adil. Seperti dalam (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8), yakni setelah memberikan kebebasan beragama kita hendaknya selalu berbuat adil kepada umat agama lain. Karena tidak ada larangan untuk selalu berbuat baik dan adil kepada orang-orang yang berbuat baik kepada kita, terutama orang-orang yang tidak memusuhi kita. Tetapi tidak dibenarkan juga bahwa Islam mengakui semua agama tersebut dianggap benar, karena Allah mengakui agama yang benar disisinya yaitu agama Islam.²⁹

d. Urgensi Toleransi Beragama

Salah satu tujuan adanya toleransi yaitu terciptanya kerukunan hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan yang benar yaitu kerukunan yang dilandasi dengan menghargai nilai-nilai rohani yang dianut oleh agama lain dan mengakui realitas dari agama-agama lain.³⁰ Pentingnya adanya toleransi sebagai berikut :

a. Menghindari Adanya Perpecahan

Seperti halnya yang terdapat di dalam (QS. Yunus [10]: 99-100) tentang tidak ada paksaan dalam memilih agama, maka hal tersebut yang

²⁸ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, 49-51.

²⁹ Ahmad Azhar Bashir, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), 25.

³⁰ Syahrim Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011), 21.

menyebabkan ketentraman dalam menjalankan kewajiban masing-masing individu. Masing-masing orang mampu menjalankan kewajiban dengan senang hati tanpa ada paksaan, dan sebaliknya jika batasan tersebut dilanggar maka akan berakibat perpecahan, saling membenci satu sama lain.

b. Menerima Perbedaan dan Mempererat Tali Silaturahmi

Dengan saling menerima perbedaan, maka akan tercipta hubungan masyarakat yang kekeluargaan dan saling menghormati satu sama lain. Misalnya seperti selalu menjaga ketenangan umat lain yang sedang melakukan ibadah.

c. Hidup Bermasyarakat menjadi Lebih Tenram

Toleransi beragama di dalam masyarakat menciptakan kehidupan yang rukun dan saling membantu dalam hal kegiatan sosial. Sehingga bisa saling tukar menukar pikiran dan mau belajar dari keunggulan masing-masing pihak untuk mencapai tujuan bersama di dalam masyarakat.³¹

d. Memperkokoh Keimanan

Iman merupakan salah satu hal yang penting dalam menciptakan masyarakat toleransi. Salah satu ciri bahwa sikap toleransi sudah dilakukan yaitu dengan cara menguatkan iman. Tingkah laku toleransi menunjukkan wujud iman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.³²

e. Fungsi Toleransi Beragama

Toleransi berfungsi sebagai kemaslahatan antar umat beragama, terutama dalam segi kehidupan berbangsa dan bernegara yakni³³:

1. Kerukunan antar umat beragama dapat menjadi faktor pemersau antara individu maupun golongan. Dengan

³¹ Asep Syaifullah, *Merukunan Umat Beragama (Studi Pemikiran Tarmzi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama)*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 130-131.

³² Mawardi Hatta, *Beberapa Aspek Pembinaan Beragama dalam Konteks Pembangunan Nasional di Indonesia*, 15-16.

³³ Muhammad Lutfi, *Skripsi yang Berjudul Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw di Madinah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), 42.

adanya toleransi beragama maka akan menyatukan kekuatan yang ada dalam masyarakat di suatu bangsa dan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang bisa membawa bangsa menuju ke arah yang lebih baik, baik berupa moril maupun materil.

2. Dengan adanya dialog antar agama secara jujur, maka antar umat beragama akan saling bekerja sama yang akan menimbulkan hubungan timbal balik secara positif. Hal demikianlah diharapkan dapat mengatasi masalah sosial seperti kebodohan dan kemiskinan.
3. Toleransi dapat meningkatkan sumber daya insani dalam suatu bangsa, baik dalam hal ilmu maupun dalam hal karakter.
4. Toleransi berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan hal-hal negatif diantara umat beragama. Sehingga toleransi dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Masing-masing individu maupun kelompok dapat menjalankan ibadah ataupun keyakinannya tanpa ada rasa takut terhadap ancaman atau kekerasan dari agama lain.

2. Teori Sosiologi Emile Durkheim

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari seseorang yang merupakan salah satu pendiri dari sosiolog modern yaitu yang bernama Emile Durkheim. Emile Durkheim sangat terkenal dalam sejarah sosiologi modern dan berpengaruh terhadap pemikiran dalam hal antropologi. Durkheim merupakan seorang ilmuwan pertama yang memperkenalkan konsep fungsi sosial dari agama.

Emile Durkheim lahir pada tahun 1858 di kota Epinal, dekat Starsbor, daerah Timur Laut Perancis. Ayahnya merupakan seorang pendeta Yahudi. Meskipun ayahnya seorang pendeta, namun Durkheim dikenal sebagai seorang atheis dan bersikap agnostik, yaitu tidak mempersoalkan keyakinan masyarakat yang ditelitinya.

Di Paris, Durkheim belajar di Universitas Ecole Norm ale Superiure. Di kampus tersebut juga banyak tokoh-tokoh terkenal yang belajar disana, diantaranya yaitu Henry Bergson, Jean Jaures, dan juga Pierre Janet. Pada tahun 1885-1886, Durkheim mengambil cuti dari kampusnya untuk sekolah di Jerman, karena ia terkesan dengan salah Profesor Sosiologi yaitu Wilhelm Wund. Pada tahun 1906 Durkheim

pernah menjabat sebagai Profesor Sosiologi dan Pendidikan di Universitas Sarbonne Paris sampai meninggalnya pada tahun 1917.³⁴ Disana Durkheim dikenal dengan tokoh pencerah karena ahli dalam bidang reformisme sosial. Dalam hal tersebut, Durkheim juga sebagai hal yang digunakan Durkheim dalam mengembangkan sosiologi secara umum dan secara khusus.³⁵

Pendekatan sosiologi yang digunakan Durkheim terpengaruh dari pemikiran August Comte. Menurut Emile Durkheim, agama dan masyarakat sangat dekat karena terbentuk dari arus sosial yaitu proses dari kesadaran kolektif. Agama merupakan sumber pedoman ketika berperilaku, sehingga masyarakat membutuhkan agama untuk membentuk moral setiap individu. Selain itu, agama juga membutuhkan Dialog dalam pendekatan sosiologi. Dialog antar agama sangat penting bagi kehidupan bersama terutama digunakan untuk meningkatkan toleransi.³⁶

Dengan menggunakan teori sosiologi yang diungkapkan oleh Emile Durkheim tersebut, peneliti menjadikan acuan dalam pembahasan mengenai sikap toleransi antar umat beragama yang berada di Desa Payaman Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. Selain itu juga untuk melihat sikap toleransi antar umat beragama tersebut.

3. Konsep Kajian QS. Al-Kafirun

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

³⁴ Soerjono Soekanto, *Emile Durkheim Aturan-aturan Metode Sosiologis*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 153.

³⁵ Mahmud Rijal, *Social As Sacred Dalam Prespektif Emile Durkheim*, Tasamuh, Volume 16, No. 2, Juni 2018, 105.

³⁶ Elga Joan Sarapung, *Pengantar: Menegaskan tentang Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Interfidei, 2009), 24.

﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian, dan utukkulah agamaku."³⁷

Asbabun Nuzul ayat tersebut menurut Manna Khalil Al-Qattan,³⁸ yaitu kaum Quraisy yang berupaya menghasut Rasulullah, dengan menjadikannya orang yang paling kaya di Makkah dengan cara memberi penawaran berupa harta kekayaan. Rasulullah juga ditawarkan untuk menikahi wanita manapun yang diinginkan. Kemudian turunlah QS. Al-Kafirun ayat satu sampai terakhir yang berarti perintah agar menolak tawaran orang kafir tersebut.³⁹ Allah juga menurunkan ayat lainnya, yaitu firman-Nya (QS. Az-Zumara [39]: 64).⁴⁰:

﴿٦﴾ قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَتَّبِعُونَ أَفَعَبُدُوا إِلَهًا لَّيْسَ بِإِلَهِكُمْ فَكُلٌّ مِنْكُمْ مَادَّعِيَةٌ

Artinya: Katakanlah: "Apakah kalian menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?"

Selain itu, riwayat lain mengatakan bahwa ababun nuzul ayat tersebut yaitu berkaitan dengan adanya peristiwa datangnya tokoh

³⁷ Imam al Mahalli, Imam as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Jakarta : Ummul Quran, 2021), 603.

³⁸ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Drs Mudzakir AS, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), 109.

³⁹ Imam al Mahalli, Imam as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 183

⁴⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahali, Ibnu Jalaludin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*, Terj. Bahrun Abu Bakar, LC, (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 2013), 1393-1394.

musyrik Mekkah yaitu Al-Walid Ibn Mughirah, Aswad Ibn Abdul Muthalib, Umayyah Ibn Khalaf, yang datang pada Nabi dengan memberikan penawaran kerjasama yaitu agar Rasulullah mau mengikuti ajaran mereka, lalu mereka akan mengikuti ajaran yang ada di dalam Islam. Kemudian Rasulullah dengan tegas mengatakan bahwa beliau berlindung hanya kepada Allah dari golongan orang yang mempersekutukan Allah.⁴¹

Kandungan QS. Al-Kafirun yaitu memiliki enam ayat, tergolong dalam surah Makiyyah dan turunnya setelah Surah Al-Ma'un. Merupakan surah ke 17 yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Sedangkan urutan di dalam mushaf masa kini, menempati urutan surah ke 109, terletak setelah surah al-Kautsar dan sebelum surah An-Nasr.⁴²

Dalam ayat pertama surah tersebut, dijelaskan adanya sebuah percakapan yang ditujukan kepada orang-orang kafir. Ayat ini diawali lafad *qul*, pendapat Quraish Shihab lafad *qul* bukanlah lafad yang biasa, melainkan ada makna tersembunyi di dalamnya, yaitu berbentuk ajaran agama yang wajib diumumkan. Sehingga tanpa perlu dijelaskan lagi bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang diterima oleh Allah, dan meyakinkannya di dalam jiwa.⁴³

Selanjutnya yaitu ayat dua, merupakan penawaran untuk mengajak 'damai' antara Nabi dengan kaum musyrikin. Kemudian turun ayat "*Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah*", yang di dalam Tafsir Ibnu Katsir berarti pekerjaan seperti tersebut tidak akan dikerjakan. Kemudian pada ayat yang ketiga, Allah menyuruh agar menyampaikan pada kaum kafir yang mengatakan bahwa antara sifat-sifat Allah saling belainan sehingga keduanya tidak akan mungkin dipertemukan. Dengan tidak mungkin adanya persamaan, maka tidak ada pula persamaan tentang ibadah. Kemudian di dalam ayat yang ke 4 dan 5 sudah jelas bahwa suatu perbedaan dengan sesuatu yang disembah serta cara beribadah tiap-tiap manusia. Kemudian turunlah ayat ke enam yang berisi ancaman kepada orang kafir yaitu "*Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu*".

⁴¹ Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nnuzul; Riwayat Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, terj. M. Abdul Mujieb AS, (Indonesia: Darul Ihya', 1986), 382

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Berdasarkan Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 633.

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Berdasarkan Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, 634.

Surah ini menjadi ajakan agar manusia selalu berada di jalan Allah Swt, juga menjadi ancaman. Selain itu, QS. Al-Kafirun merupakan metode atau cara menjalankan menggunakan etika dalam hubungan antar umat beragama, yakni tidak melakukan toleransi dalam bentuk akidah. Dan setiap orang lebih ditekankan untuk menjalin hubungan yang baik antar kemanusiaan.⁴⁴

Penafsiran QS Al-Kafirun menurut para Ulama yaitu menurut Muhammad Abduh bahwa kalimat dua dan tiga mengenai perbedaan dalam yang disembah (*al-ma'bud*), sedang untuk ayat 4 dan 5 mengenai perbedaan cara beribadah yang dilaksanakan tiap-tiap individu. Oleh karena itu, yang beribadah dan yang disembah tidak sama. Yang aku sembah yaitu Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan apa yang kamu sembah sangat bertentangan dengan apa yang aku sembah. Dan ibadahku murni hanya untuk Allah, sedangkan ibadahmu sudah bercampur dengan kemusyrikan.⁴⁵

Kemudian menurut Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar*, beliau menjelaskan ayat 1-5, sama seperti yang dikemukakan Muhammad Abduh, yaitu bahwa diantara mengakui keesaan Allah tidak bisa dicampurkan dengan syirik, dan jika keesaan Allah disatukan dengan syirik maka artinya kemenangan bagi syirik.⁴⁶

Penjelasan terhadap QS. al-Kafirun tersebut, Quraish Shihab mengatakan dalam ketiga ayat teratas tersebut menyimpulkan bahwa Allah berpesan kepada Rasulullah agar menolak tawaran ataupun bujukan dari kaum kafir. Sebab kekafiran mereka telah mendarah daging sehingga tidak akan ada harapan untuk bekerja sama dengan kaum kafir kapanpun.⁴⁷

Inti dari surah al-Kafirun berada di dalama ayat ke 6 yaitu *bagimu agammau bagiku agamaku*. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surat tersebut menjadi kekuatan yang dimiliki oleh Nabi, agar bisa terlepas dari perbuatan orang-orang kafir dan perintah untuk kaum muslimin agar selalu berbuat ikhlas kepada Allah. Dan selalu berada di jalan Allah dengan mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw.⁴⁸

⁴⁴ Tim Tahsih Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakthi Waqaf, 1991), juz X, 828-829.

⁴⁵ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, Terj. Mohd. Syamsuri Yoesoef dan Mujiyo Nurkholis, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1993), 348.

⁴⁶ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 284.

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Berdasarkan Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 638.

⁴⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabbudin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 1064.

Pelajaran yang bisa dipetik dalam QS. Al-Kafirun yaitu seseorang diharuskan sesuai dengan keyakinan agamanya, dan keyakinan tersebut tidak boleh goyah. Islam adalah Islam dan kekufuran merupakan kekufuran. Setiap orang bisa melakukan sesuatu yang baik dan benar sesuai dengan anggapannya, dengan tidak memaksa orang lain untuk mengikuti kepercayaan kita. Tidak diperbolehkan merubah, menambah, atau mengurangi cara ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah, dan cara ibadah kaum musyrik yang bertolak belakang dengan ajaran dari Rasulullah, meskipun memiliki tujuan sama, tetapi tetap dilarang.⁴⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa QS. Al-Kafirun merupakan landasan toleransi beragama dalam Islam. Di dalam kandungan QS. Al-Kafirun yang pertama tidak boleh memaksa seseorang menganut agama lain ataupun meninggalkan ajaran agama yang telah dianutnya. Dan yang kedua setiap orang berhak melakukan ibadah menurut ketentuan agama yang dianutnya.⁵⁰ Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa agama akan selalu mengatur hidup penganutnya. Di Negara yang multikultural ini, khususnya di Indonesia, hendaknya saling menghargai dan tolong-menolong antar umat beragama sehingga toleransi dan kerukunan bisa dapat diwujudkan dengan maksimal.

4. Konsep Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Menurut istilah, *living Qur'an* berasal dari dua kata, yakni kata *living* yang memiliki arti hidup dan Qur'an yang merupakan kitab suci kaum Muslim. Pengertian *living Qur'an* menurut beberapa tokoh diantaranya yang pertama yaitu M. Mansur yang berpendapat bahwa *living Qur'an* berasal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang berarti kegunaan Al-Qur'an sangat nyata dan dipahami oleh masyarakat muslim.⁵¹

Heddy Shri Ahisma Putra mengelompokkan makna terkait *living Qur'an*. Yang pertama merupakan sosok Rasulullah yang sebenarnya. Hal tersebut berdasar kepada pernyataan Siti Aisyah

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 773.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Departemen Agama, 2008), 83-86

⁵¹ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), 5.

saat ditanya mengenai akhlak Nabi Muhammad saw dan beliau mengatakan bahwa akhlak Rasulullah yaitu Al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw merupakan *living Qur'an* itu sendiri. Kemudian yang kedua yakni *living Qur'an* yang mengacu pada kehidupan masyarakat yang menggunakan kitab Al-Qur'an sebagai acuan kehidupan sehari-harinya. Mereka hidup dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkan di dalam Al-Qur'an dan menjauhi apa yang tidak diperbolehkan. Sehingga masyarakat tersebut seperti *living Qur'an* atau Al-Qur'an yang hidup.⁵²

Selain itu, *living Qur'an* diartikan sebagai gejala yang timbul dalam masyarakat yang berupa cara berperilaku yang bersumber dari makna nilai-nilai Al-Qur'an. Respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an berasal dari penafsiran tertentu. Teks al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat tersebut yang disebut dengan *the living Qur'an*. Sedangkan penerapan makna penafsiran di dalam masyarakat disebut *the living tafsir*.⁵³

Living Qur'an merupakan sebuah penelitian ilmiah mengenai beberapa kejadian sosial mengenai keberadaan Al-Qur'an dalam kelompok muslim.⁵⁴ Dengan demikian, *living Qur'an* merupakan kajian Al-Qur'an berasal dari masyarakat terhadap gejala-gejala sosial yang nyata dan timbul di dalam masyarakat, sehingga *living Qur'an* tetap dalam kajian Al-Qur'an yang sumbernya berasal dari peristiwa-peristiwa sosial yang terdapat di dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa *living Qur'an* merupakan sebuah kajian atau penelitian ilmiah mengenai beberapa fenomena sosial yang berkaitan dengan hadirnya Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an pada suatu kelompok Islam.

2. Sejarah Living Qur'an

Kajian Al-Qur'an pada dasarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw, hal tersebut terlihat dari adanya praktek pengobatan atau yang disebut dengan *ruqyah*, yaitu dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk diri sendiri maupun orang lain yang sedang sakit. Selain itu, para sahabat juga telah melaksanakan studi *living Qur'an* secara ilmiah untuk yang

⁵² Heddy Shri Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Prespektif Antopologi*, dalam jurnal (Walisongo,20,1, 2012), 173.

⁵³ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri, 2019), 22.

⁵⁴ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 8.

pertama. Para sahabat memahami ajaran agama berasal dari yang mereka lihat dan alami didepan Nabi.⁵⁵

Paradigma ilmiah murni yang diawali oleh para pemerhati studi Qur'an non Muslim merupakan latar belakang pembelajaran Al-Qur'an. Menurut mereka, banyak sesuatu yang menarik mengenai Al-Qur'an yang ada di dalam kehidupan kaum Muslim muncul bermacam-macam kejadian sosial. Yang terdapat di dalam masyarakat muslim diantaranya yakni pembelajaran membaca Al-Qur'an di sebuah lokasi tertentu, penulisan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an, ataupun ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang dipakai sebagai pengobatan, doa-doa, dan sebagainya.

Yang digunakan sebagai objek kajiannya yaitu model pembelajaran yang dijadikan peristiwa yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim yang berkaitan dengan Al-Qur'an, pada dasarnya merupakan pembelajaran sosial keberagaman. Karena kehadiran Al-Qur'an, peristiwa sosial tersebut muncul. Oleh karena itu, diangkat kedalam wilayah kajian Qur'an. Dalam perkembangannya, maka studi ini disebut dengan istilah studi *living Qur'an*.⁵⁶

Para tokoh seperti Farid Essac atau Nasr Abu Zaid, dan Neal Robinson merupakan seorang tokoh kajian Qur'an yang berdasar pada paradigma ilmiah. Ada yang lebih banyak melakukan pengalaman tentang Al-Qur'an dilingkungannya seperti Farid Essac, sedangkan Niel Robinson mencoba mencari pengalaman lebih banyak tentang Qur'an seperti dalam pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman Muslim yang berada di Anak Benua India tentang Al-Qur'an dan sebagainya.⁵⁷

3. Arti Penting Kajian Living Qur'an

Yang memberikan peranan yang penting terhadap pengembangan kajian Al-Qur'an yakni kajian *living Qur'an* itu sendiri. Makna tafsir sendiri dapat diperluas, karena selama ini tafsir hanya dipahami dalam bentuk buku maupun kitab yang ditulis oleh seseorang. Selain itu tafsir dapat berupa praktek tingkah laku yang ada pada masyarakat yang terinspirasi dari keberadaan Al-Qur'an.

⁵⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 111.

⁵⁶ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 6-7.

⁵⁷ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 7-8.

Dalam mengapresiasi Al-Qur'an dengan baik, kajian *living Qur'an* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pembangunan masyarakat. Misalnya, jika di dalam masyarakat terdapat fenomena yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai 'jimat' atau jampi-jampi untuk kepentingan supranatural, sementara itu mereka belum memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka hal tersebut dapat mengingatkan mereka terkait kegunaan utama diturunkannya Al-Qur'an merupakan untuk hidayah. Dengan begitu mereka akan sedikit demi sedikit mengubah cara berfikirnya ke arah akademik, berupa kajian tafsir misalnya.

Memberikan paradigma baru bagi pengembang kajian Al-Qur'an kontemporer merupakan arti penting dalam studi *living Qur'an*, sehingga kajian Qur'an tidak hanya pada wilayah kajian teks. Kajian tafsir akan lebih banyak memberikan apresiasi terhadap tindakan masyarakat terkait keberadaan Al-Qur'an, khususnya di dalam wilayah *living Qur'an*, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengikutsertakan kehadiran masyarakat.⁵⁸

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Karya A. Nurhayati, 2017, dengan judul *Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Selma Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (Tinjauan Akhlak)*. Skripsi tersebut menjelaskan tentang toleransi antar umat beragama yang ada di Desa Selma agar masyarakat hidup dalam kerukunan, serta masyarakat bisa saling mengormati kepercayaan masing-masing maupun dapat bekerja sama dalam hal sosial. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan karya peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian studi lapangan yang membahas tentang toleransi. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan teori Emile Durkheim untuk dijadikan acuan analisis terkait sikap toleransi antar umat beragama.⁵⁹
2. Buku Karya Abd. Moqsith Ghazali, 2009, dengan judul *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Buku tersebut berisi tentang Toleransi dan kebebasan

⁵⁸ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), 68-70.

⁵⁹ A. Nurhayati, *Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Selma Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (Tinjauan Akhlak)*. Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2017.

dalam memilih agama atau keyakinan. Toleransi sangat ditegaskan di dalam Al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, berbeda agama sama sekali bukan halangan untuk merekatkan tali persaudaraan antar manusia yang berbeda agama. Sehingga manusia tidak memiliki alasan untuk membenci orang lain karena orang tersebut berbeda keyakinan. Toleransi di dalam al-Qur'an sangat kuat sehingga orang-orang Muslim tidak diperbolehkan memaki-maki agama lain.⁶⁰

3. Skripsi Karya Rahmalia, 2017, dengan judul *Toleransi Beragama dalam Prespektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Skripsi tersebut berisi penelitian terhadap penafsiran tentang toleransi beragama menurut pandangan salah satu tokoh tafsir kontemporer yaitu Sayid Quthb dalam kitabnya yang berjudul *Fi Zhilalil Qur'an*. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan karya peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang toleransi. Selain persamaan juga memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini yang digunakan oleh Rahmalia menggunakan penelitian kepustakaan sedangkan yang peneliti menggunakan penelitian lapangan.⁶¹
4. Skripsi Karya Nur Kholis, 2016, dengan judul *Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surah al-Kafirun dalam Fi Dzilalil Qur'an*. Skripsi tersebut menjelaskan tentang tafsir surah al-Kafirun menurut penafsiran Sayid Quthub. Di dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa karya Sayid Quthub tidak mengajak ke arah radikal, justru mengajak juru dakwah untuk tetap ramah dalam perbedaan. Penelitian ini memiliki perbedaan antar karya Nur Kholis dengan karya peneliti. Letak persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang tafsir al-Kafirun. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada fokus penelitian. Karya Nur Kholis hanya fokus kepada Penafsiran Sayid Quthub sedangkan peneliti tidak hanya fokus terhadap satu penafsiran tetapi menjelaskan tafsir al-Kafirun dengan menggunakan beberapa karya tafsir ulama.⁶²
5. Jurnal karya Irfan Setia Permana W, 2019, dengan judul *Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi*

⁶⁰ Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Katakita, 2009)

⁶¹ Rahmalia, *Toleransi Beragama dalam Prespektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017.

⁶² Nur Kholis, *Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surah al-Kafirun dalam Fi Dzilalil Al-Qur'an*, Skripsi UIN Walisongo, 2016.

Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung). Jurnal tersebut menjelaskan mengenai toleransi umat beragama dalam lingkungan pesantren, terutama Kyai merupakan figur yang sangat berpengaruh terhadap peserta didiknya sehingga mencerminkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Persamaan jurnal tersebut dengan karya peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai toleransi dalam suatu komunitas. Sedangkan perbedaannya ialah fokus dalam penelitiannya, jurnal tersebut fokus pada pondok pesantren, sedangkan peneliti fokus dalam masyarakat.⁶³

Penelitian terdahulu hanya berfokus kepada Toleransi dan kajian ayat-ayat toleransi secara umum. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai sikap toleransi beragama masyarakat Desa Payaman Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus dalam Kajian QS. Al-Kafirun.

C. Kerangka Berpikir

Toleransi merupakan sikap atau tingkah laku individu yang menghormati keyakinan orang lain yang berbeda dengan keyakinan kita. Umat beragama diharuskan melakukan toleransi agama agar dapat menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi konflik antar umat beragama. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menganut agama yang diyakininya. Kerukunan tercipta karena adanya sikap saling menghormati antar sesama umat yang memiliki agama. Sehingga masing-masing umat bisa melakukan kewajibannya masing-masing.

Salah satu sikap yang dimiliki Islam yakni tidak adanya paksaan dalam memilih agama. seperti halnya di dalam Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai sikap saling menghargai perbedaan antar umat beragama. QS. Al-Kafirun merupakan landasan dalam sikap toleransi, kandungannya yaitu tidak seorangpun boleh dipaksa menganut agama lain ataupun meninggalkan ajaran agama yang telah dianutnya. Dan juga setiap orang berhak melakukan ibadah menurut ketentuan agama yang dianutnya. Hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yaitu memiliki sikap toleransi beragama.

Kita diharuskan memahami bagaimana cara menyikapi suatu perbedaan yang ada di dalam masyarakat, terutama dalam hal perbedaan agama, hal tersebut perlu dilakukan untuk

⁶³ Irfan Setia Permana W, *Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung)*, Jurnal Studi Agama-agama, Vol 2, No 1, (2019) : 1-15.

mengembangkan sikap toleransi. Salah satunya yaitu membangun keharmonisan dalam masyarakat tanpa memandang perbedaan. Dan menyadari bahwa semua orang merupakan saudara. Dengan demikian, kerukunan dapat terwujud, sehingga masyarakat akan hidup dengan damai dan nyaman. Dengan menggunakan teori sosiologi Emile Durkheim, kita dapat mendeskripsikan sikap atau perilaku toleransi di dalam masyarakat serta penerapan makna al-Kafirun di Desa Payaman Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

